

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PADA PERBANKAN PERIODE 2012-2016**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi**



Diusun oleh :

NURUL HIDAYATUL ULA

2014310546

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2018

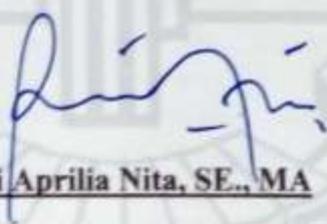
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nurul Hidayatul Ula
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 20 Oktober 1995
N.I.M : 2014310546
Program Studi : Sarjana
Program Pendidikan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan
Laba Pada Perbankan Periode 2012-2016

Disetujui dan diterima baik oleh:

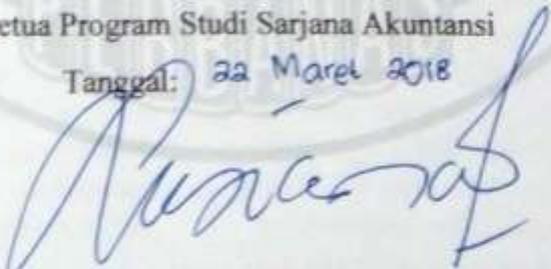
Dosen Pembimbing,

Tanggal: 18 Mar '2018.


Riski Aprilia Nita, SE., MA

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal: 22 Maret 2018


Dr. Luciana Spica Almia, SE., M.Si., QIA., CPSAK

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERBANKAN PERIODE 2012-2016

Nurul Hidayatul Ula
STIE Perbanas Surabaya
Email: nurulhu2010@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Profit growth is the increase and decrease in profits obtained by the company compared to the previous year. Profit growth is calculated by subtracting current period profit from the previous period profit then divided by the previous period profit. The purpose of this research is to test the influence of current ratio, debt to asset ratio, total asset turnover and net profit margin to profit growth. The sample of this research is banking sector companies listed on Indonesia Stock Exchange period 2012-2016. Sampling using sampling

method saturated (sampling census) which there is no certain criteria, which resulted 193 companies with complete data in the period 2012-2016. This research uses multiple linear regression to test the influence of dependent variable to independent variable. Based on the results of the analysis found that the variable current ratio and debt to asset ratio does not affect the profit growth, while the variable total asset turnover and net profit margin has an influence on profit growth.

Keywords: Profit Growth, Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator dalam kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan tersebut merupakan alat penyampaian informasi dari pihak manajemen ke pihak internal maupun eksternal, yang berisi tentang laporan laba/rugi, laporan posisi keuangan, arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Manajemen dapat menggunakan laporan keuangan tersebut untuk pengambilan keputusan tentang penilaian kinerja manajemen, pembagian dividen atau tidak kepada pemegang saham, penentuan besaran pajak dan lain sebagainya.

Perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja yang baik kepada para investor yang dapat diukur dari laba. Investor akan mengevaluasi dan mempertimbangkan apakah akan berinvestasi atau tidak keputusan tersebut

dapat diambil menggunakan laporan keuangan yang berisi dengan informasi-informasi yang penting sebagai bahan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kinerja perusahaan sangat penting untuk menarik investor. Perusahaan yang mempunyai kinerja bagus maka investor akan tertarik dengan perusahaan tersebut dan memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan.

Laporan yang digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh investor maupun kreditur adalah laporan laba/rugi. Seringkali investor hanya berfokus pada laba yang diperoleh oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan memberikan laporan keuangan yang berisi informasi yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laba perusahaan diharapkan selalu meningkat, dengan meningkatnya laba tersebut dapat dikatakan kinerja perusahaan semakin membaik (Septian, 2016). Informasi yang

terdapat pada laporan keuangan dianggap kurang akurat, oleh karena itu dibutuhkan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Salah untuk menganalisis laporan keuangan adalah menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari perbandingan satu pos laporan keuangan satu dengan pos laporan keuangan lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan, yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Harahap, 2015).

Di tengah tren pemulihan ekonomi global ini, kinerja perekonomian Indonesia juga masih cenderung positif, meski belum seperti yang diharapkan, realisasi pertumbuhan ekonomi di semester I tahun 2017 berada di level 5,01 persen atau lebih rendah dari periode yang sama pada tahun 2016 sebesar 5,18 persen. Indikator makro ekonomi mencatatkan kinerja yang positif ditengah pertumbuhan pertumbuhan yang cenderung *flat*. Kinerja pertumbuhan ekonomi yang positif, indikator makro ekonomi yang stabil, dan terkendalinya gejala dari sisi eksternal memberi dampak positif terhadap kinerja sektor keuangan dan portofolio. Semester I tahun 2017, kinerja sektor perbankan yang mendominasi sumber pembiayaan yang masih mampu mencatatkan kinerja yang positif, meski melambat dari tahun-tahun sebelumnya. Sejumlah perbankan besar dan menengah masih mampu menghasilkan pertumbuhan pendapatan dan laba bersih yang positif, di tengah kondisi ekonomi yang turun. Bukan itu saja, tingkat kesehatan sektor perbankan juga masih cukup baik yang tecermin dari rasio kecukupan modal (*capital adequaty ratio/CAR*) yang berada di atas 20 persen, pertumbuhan kredit yang masih tumbuh, meski lebih lambat dari tahun-tahun sebelumnya (Kompas, 2017).

Menurut berita dari Kompas (2017) terdapat empat bank milik Negara yang masih bisa meraup laba, walaupun menghadapi kondisi perekonomian yang

kurang menguntungkan pada tahun 2016. Pertama dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang mencatat laba bersih besar Rp 11,34 triliun. Laba pada bank tersebut mengalami kenaikan sebesar 25,1 persen dibandingkan dengan tahun 2015. Kemudian dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang juga melaporkan kenaikan laba sebesar 2,4 persen menjadi Rp 25,8 triliun pada tahun 2016. Direktur Utama yaitu Asmawi Syam menuturkan, bahwa BRI konsisten mencatat kenaikan positif selama 12 tahun dan merupakan bank pencetak laba terbesar di Indonesia. BTN juga mengalami kenaikan laba sebesar 20,17 persen menjadi Rp 8,25 triliun dibandingkan tahun 2015 yang hanya tercatat sebesar Rp 1,85 triliun. Adapun kabar yang kurang menggembirakan datang dari Bank Mandiri yang mengalami penurunan laba bersih sebesar 32,1 persen menjadi Rp 13,8 triliun pada tahun 2016, dibandingkan tahun 2015 yang memperoleh laba sebesar Rp 20,3 triliun.

Fokus utama dari laporan keuangan adalah laba, jadi informasi laporan keuangan seharusnya memiliki kemampuan untuk memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang. Laba merupakan alat pengukuran kinerja perusahaan yang merefleksikan terjadinya proses peningkatan atau penurunan modal dari sumber transaksi yang telah dilakukan. Perusahaan mengharapkan laba akan selalu mengalami kenaikan pada setiap periodenya(Nita, 2014). Menurut Hanafi dan Halim (2009) dalam Septian (2016) pertumbuhan laba adalah seberapa besar peningkatan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Pertumbuhan laba dapat diprediksikan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para investor untuk mengevaluasi keadaan keuangan di perusahaan untuk memproyeksikan laba di masa yang akan datang (Septian, 2016).

Rasio keuangan akan menjadi informasi yang sangat berguna bagi

pengguna laporan keuangan secara riil, maupun potensial yang berkepentingan dengan perusahaan jika dapat digunakan untuk memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang. Peningkatan atau penurunan laba akan berakibat pada rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Keempat rasio tersebut akan sangat berguna bagi manajemen untuk melakukan kegiatan operasinya, terutama dalam melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang untuk perusahaan.

Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan sangat penting untuk keputusan yang akan diambil oleh investor. Teori sinyal menggambarkan bahwa informasi sangat penting untuk menarik investor agar menanamkan modalnya di perusahaan. Namun, pada kenyataannya manajer seringkali memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan investor luar (Brigham & Houston, 2011). Manajemen menyajikan informasi keuangan (khususnya laba) diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada para pemegang saham. Laporan laba yang dapat memberikan sinyal kemakmuran adalah laba yang relatif tumbuh dan stabil (*sustainable*).

Penelitian tentang pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian dari Dian *et al* (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* dan *asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septian (2016) menyatakan bahwa *current ratio* dan *asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Rice (2016) menyatakan bahwa *net profit margin* dan *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, tetapi penelitian yang dilakukan oleh Septian (2016) bahwa *net profit margin* dan *inventory turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ade dan Sri (2013)

menyatakan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Septian (2016) bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Subyek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Dipilihnya perusahaan perbankan karena ada beberapa perusahaan perbankan yang dinilai memiliki kinerja keuangan/bisnis serta produk dan layanan terbaik, memiliki prospek bisnis yang cerah dan berkontribusi dalam pembangunan nasional (Tribun Bisnis, 2017). Selain itu dalam berita dari Liputan 6 (2017) memberikan informasi bahwa sektor saham keuangan yang terdiri dari perbankan, pembiayaan dan investasi menguat sebesar 20,64 persen dan memimpin penguatan terbesar. Disusul oleh sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang naik 15,92 persen dan saham industri dasar dan kimia naik sebesar 13,95 persen. Sedangkan untuk sektor pertambangan naik sebesar 7,3 persen sepanjang 2017.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini ditujukan untuk menguji tentang hasil dari para peneliti sebelumnya yaitu menguji pengaruh dari *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Pertumbuhan Laba

Laba merupakan dasar ukuran kinerja perusahaan dalam mencapai tujuannya. Pengertian laba secara operasional adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Ade dan Sri, 2013). Berhasil atau tidaknya perusahaan sering kali ditandai dengan kemampuan pihak manajemennya

dalam melihat kemungkinan dan kesempatan jangka pendek ataupun jangka panjang yang akan terjadi di masa depan. Sasaran utama dalam pelaporan keuangan adalah prestasi-prestasi yang telah diperoleh perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponen-komponennya.

Setiap perusahaan akan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba yang relatif stabil memungkinkan untuk memprediksi besarnya estimasi laba di masa yang akan datang dan perusahaan ini biasanya akan membayar persentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai dividen di bandingkan perusahaan dengan laba berfluktuasi (Agustina dan Rice, 2016). Perusahaan pasti mengharapkan adanya peningkatan laba yang diperoleh. Peningkatan ataupun penurunan laba dapat dilihat dari pertumbuhan laba. Menurut I (2012) pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2015:297). Investor dan kreditur sering menggunakan analisis rasio keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan berinvestasi ataupun penyaluran dana. Pada dasarnya rasio keuangan adalah perbandingan, dari hasil perbandingan tersebut diharapkan akan memunculkan interpretasi tertentu guna membantu investor maupun kreditur. Menurut Septian dan Tryonowati (2016) perbandingan pos-pos di laporan keuangan diharapkan muncul interpretasi tertentu. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan rasio perusahaan dengan industri untuk keputusan penyaluran kredit

modal kerja dan keputusan penyaluran kredit investasi karena jenis rasio yang dibutuhkan berbeda. Rasio keuangan berdasarkan tujuannya dibagi menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas/rentabilitas dan rasio pertumbuhan.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah rasio lancar atau *current ratio*. Menurut I (2012) Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Jika rasio lancar perusahaan rendah, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Tetapi, jika hasil perbandingan rasio tinggi, maka kondisi perusahaan belum dapat dikatakan baik. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya penggunaan kas dengan sebaik mungkin.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai dengan hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Fokus rasio solvabilitas yang digunakan di penelitian ini adalah rasio hutang atas aset atau *debt to asset ratio* (DAR). DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan mampu dibiayai oleh hutang atau seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aset perusahaan. Semakin besar perbandingan rasio ini maka semakin besar pendanaan perusahaan dengan hutang, kondisi ini akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan hutang karena dikhawatirkan perusahaan tidak bisa menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang dimiliki.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Fokus utama dari rasio aktivitas ini menggunakan rasio *total asset turnover*, karena rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan total aset dalam menghasilkan penjualan yang tinggi. Jika perusahaan menghasilkan yang lebih banyak, dengan lebih sedikit aset yang diinvestasikan maka rasio TATO akan membaik, maka secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan perusahaan (Nita dan Siti, 2014).

Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Fokus utama dari rasio rentabilitas atau profitabilitas ini menggunakan rasio *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh atas penjualan (Agustnia dan Rice, 2016). *Net Profit Margin* adalah alat akuntansi yang sering digunakan oleh akuntan dan analis keuangan untuk menentukan persentase penjualan yang diubah menjadi laba bersih. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba bersih dan total penjualan untuk jangka waktu tertentu.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Perumbuhan Laba

Current ratio menunjukkan seberapa jauh aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancarnya maka semakin besar pula perusahaan dapat menutupi atau memenuhi hutang jangka pendeknya. Sebaliknya jika *current ratio* semakin rendah maka perusahaan kemungkinan besar memiliki sedikit

kesempatan untuk memenuhi hutang lancarnya sehingga harga saham yang dimiliki oleh perusahaan akan turun.

Penelitian tentang *current ratio* sudah banyak dilakukan, salah satunya penelitian dari Setpian dan Triyonowati (2016) yang menjelaskan bahwa hasil penelitiannya berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba begitu pula penelitian yang dilakukan oleh I (2012) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis 1: *Current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan mampu dibiayai oleh hutang atau seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aset perusahaan. Semakin besar hutang lancar perusahaan maka DAR akan meningkat, sehingga akan semakin banyak aset perusahaan akan digunakan untuk menutupi hutang, hal tersebut dapat menjadi sinyal yang negatif untuk investor karena perusahaan memiliki resiko keuangan yang besar untuk membayar semua hutang-hutang dan pembayaran bunga yang dimiliki perusahaan dan akan mengakibatkan pengurangan dalam pembayaran dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaniah (2016) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, penelitian tersebut disetujui oleh Septian dan Tryonowati yang menjelaskan bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis 2: *Debt to asset ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio *total asset turnover* menunjukkan perputaran aset diukur melalui penjualan yang dilakukan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan aset dalam menciptakan penjualan. Semakin besar rasio ini dianggap semakin baik, karena penggunaan aset semakin efektif sehingga menghasilkan penjualan yang tinggi. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan total aset dalam menghasilkan penjualan yang tinggi. Jika perusahaan menghasilkan penjualan yang lebih banyak, dengan lebih sedikit aset yang diinvestasikan maka rasio TATO akan membaik, maka secara tidak langsung akan meningkatkan laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Chelsea (2016) menyatakan bahwa variabel *total asset turnover* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, penelitian ini disetujui oleh Septian dan Tryonowati (2016), Nita dan Siti (2014), Ade dan Sri (2013), Novia (2013), dan I (2012) yang menyatakan bahwa variabel *total asset turnover* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis 3: *Total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba

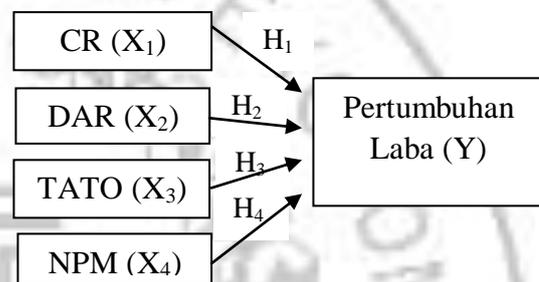
Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang peroleh pada setiap penjualan yang dilakukan. Angka ini menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan dalam penjualan bersih. Semakin besar rasio ini dianggap semakin baik, karena perusahaan memiliki kemampuan dalam memperoleh laba yang tinggi. Sebaliknya, jika rasio ini kecil maka akan semakin jelek karena disebabkan oleh tingginya biaya yang digunakan oleh perusahaan yang disebabkan oleh ketidakefisienan operasi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Chelsea (2016) yang

menyatakan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. penelitian tersebut disetujui oleh Septian dan Tryonowati (2016), Nita dan Siti (2014) dan Novia (2013) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis 4: *Net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang memiliki data lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan metode sensus, yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi yang dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2015:85). Total keseluruhan sampel yang memiliki data lengkap yang digunakan dalam penelitian ini adalah 193 perusahaan pada periode 2012-2016.

Data Penelitian

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder, dimana datanya tidak diperoleh secara langsung. Penelitian ini bersifat kuantitatif yang berupa angka/numeric dan bersumber dari website Bursa Efek Indonesia (BEI)

pada tahun 2012-2016. Adapun data yang diperlukan adalah laporan keuangan yang bersumber dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan laba sebagai variabel dependen dan *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan *net profit margin* sebagai variabel independen.

Definisi Operasional Variabel Pertumbuhan Laba

Menurut I (2012) pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut Warsidi dan Pramuka (2000) dalam Isnaniah (2016) pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya.

$$PL =$$

$$\frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$$

Current Ratio

Current ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih semuanya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

$$CR = \frac{\text{Hutang lancar}}{\text{aset lancar}}$$

Debt to Asset Ratio

Debt to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan mampu dibiayai oleh hutang atau seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aset perusahaan.

$$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{total aset}}$$

Total Asset Turnover

Rasio ini menunjukkan perputaran aset diukur melalui penjualan yang dilakukan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan aset dalam menciptakan penjualan.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh atas penjualan (Agustnia dan Rice, 2016). *Net Profit Margin* yang besar menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari kegiatan penjualan semakin besar.

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Alat Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk menunjukkan arah dari hubungan antara variabel-variabel independennya dengan variabel dependennya tersebut. Persamaan regresi berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	=	Pertumbuhan Laba
α	=	Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	=	Koefisien Regresi
X_1	=	<i>Current Ratio</i>
X_2	=	<i>Debt to Asset Ratio</i>
X_3	=	<i>Total Asset Turnover</i>
X_4	=	<i>Net Profit Margin</i>
ε	=	<i>Error Term</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	144	-1.27368	1.02313	.0627106	.43234359
CR	144	1.04629	1.29902	1.1438599	.05186065
DAR	144	.74473	.92393	.8607540	.03926375
TATO	144	.00175	.08898	.0232717	.02172543
NPM	144	-1.45735	3.83340	1.0023462	1.00461487
Valid N (listwise)	144				

Pada tabel tersebut pertumbuhan laba memiliki nilai minimum sebesar -1,2736. Nilai pertumbuhan laba tersebut dikarenakan kemungkinan perusahaan yang mengalami penurunan laba atau rugi, sehingga perusahaan tersebut tidak mengalami pertumbuhan laba. Nilai maksimum untuk variabel persistensi laba sebesar 1,02313 dimana nilai tersebut merupakan nilai tertinggi dari seluruh sampel. Nilai maksimum tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah mengalami peningkatan laba cukup besar, yang artinya Bank Sinarmas mengalami pertumbuhan laba. Kemudian untuk nilai rata-ratanya sebesar 0,06271 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.43234.

Tabel diatas menunjukkan nilai minimum *current ratio* sebesar 1,04629 yang artinya nilai tersebut nilai yang paling rendah diantara sampel penelitian. Nilai minimum tersebut berarti perusahaan kemungkinan besar aset lancarnya tidak memiliki kemampuan untuk menutupi hutang lancarnya karena aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan hanya memiliki selisih yang sedikit. Perusahaan bisa saja menutupi hutang lancar dengan aset lancar yang dimiliki tetapi kesempatannya sangat kecil. Nilai maksimum *current ratio* sebesar 1,29902 artinya nilai ini merupakan nilai yang paling tinggi diantara sampel penelitian. Hal ini berarti

bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menutupi hutang lancar yang dimiliki perusahaan dengan aset lancarnya. Kemudian untuk nilai rata-ratanya sebesar 1,14385 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,05186.

Variabel *debt to asset ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,86075 dan nilai standar deviasi sebesar 0,03926. Nilai minimum *debt to asset ratio* sebesar 0,74473 yang artinya nilai tersebut nilai yang paling rendah diantara sampel penelitian. Nilai minimum tersebut artinya perusahaan kemungkinan besar memiliki kemampuan dalam menutupi hutang-hutang yang dimiliki dengan total aset perusahaan karena aset yang dimiliki lebih besar dari hutangnya. Nilai maksimum *debt to asset ratio* sebesar 0,92393 artinya nilai ini merupakan nilai yang paling tinggi diantara sampel penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pendanaan perusahaan bersumber hutang. Kondisi ini kemungkinan besar akan menyulitkan perusahaan dalam memperoleh hutang karena perusahaan dikhawatirkan tidak dapat membayar hutangnya dengan aset yang dimiliki.

Variabel *total asset turnover* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,02327 dan nilai standar deviasi sebesar 0,02172. Nilai minimum *total asset turnover* sebesar 0,00175 yang artinya nilai tersebut nilai yang paling rendah diantara sampel

penelitian, kemungkinan ini terjadi karena di perusahaan tersebut memiliki penjualan sedikit dan penggunaan aset yang kurang efisien. Nilai maksimum *total asset turnover* sebesar 0,08898 artinya nilai ini merupakan nilai yang paling tinggi diantara sampel penelitian. Nilai tersebut berarti perusahaan memiliki efisiensi dalam penggunaan total aset dalam menghasilkan penjualan yang tinggi.

Net profit margin memiliki nilai minimum sebesar -1,45735 yang artinya nilai *net profit margin* terendah dari seluruh sampel pada tahun tersebut, kemungkinannya terjadi karena penjualan yang dilakukan perusahaan tersebut rendah sehingga laba yang didapat perusahaan akan mengalami penurunan oleh karena itu hasil rasio yang dimiliki kecil. Nilai maksimum untuk variabel *net profit margin* sebesar 3,83340 dimana nilai tersebut merupakan nilai tertinggi dari seluruh sampel, kemungkinan terjadi karena perusahaan memiliki penjualan yang tinggi sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat, oleh karena itu rasio NPM menunjukkan hasil yang besar. Kemudian untuk nilai rata-ratanya sebesar 1,00234 dan nilai standar deviasinya sebesar 1,00461.

Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	144
Asymp. Sig. (2-tailed)	.087 ^c

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,087 (>0,05) yang artinya bahwa data telah terdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 3
Hasil Uji Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00636
Asymp. Sig. (2-tailed)	.403

Sumber: Output SPSS

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,403 (>0,05) hal ini berarti bahwa tidak terjadi korelasi pada model regresi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CR	.391	2.557
DAR	.375	2.668
TATO	.679	1.472
NPM	.725	1.380

Sumber: Output SPSS

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* diatas 0,10 (nilai *tolerance* berkisar antara 0,375 sampai 0,725), dan nilai VIF dibawah 10 (nilai *tolerance* berkisar 1,380 sampai 2,668). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	.044
CR	.138
DAR	.098
TATO	.003
NPM	.000

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa tingkat signifikan *current ratio* sebesar

0,138 ($>0,05$) dan *debt to asset ratio* sebesar 0,098 ($>0,05$) yang berarti bahwa kedua variabel tersebut terbebas dari heteroskedastisitas, tetapi variabel *total asset turnover* nilainya sebesar 0,003 ($<0,05$), dan *net profit margin* sebesar 0,000 ($<0,05$) yang berarti bahwa kedua variabel tersebut telah terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Sig.
1 (Constant)	.971
CR	.493
DAR	.716
TATO	.000
NPM	.000
R ²	.163
Adj R ²	.139
F hitung	6.766
Sig. F	.000

Sumber: Output SPSS

Variabel *current ratio* signifikansinya sebesar 0,493 lebih besar dari taraf signifikansinya ($>0,05$) hal ini berarti variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Variabel *debt to asset ratio* hasil signifikansinya sebesar 0,716 lebih besar dari taraf signifikansinya ($>0,05$) yang artinya bahwa variabel *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Selanjutnya variabel *total asset turnover* tingkat signifikansinya sebesar 0,000 kurang dari taraf signifikansinya ($<0,05$) yang artinya variabel *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Terakhir variabel *net profit margin* signifikansinya sebesar 0,000 kurang dari taraf signifikansinya ($<0,05$) artinya bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil *adjusted R²* sebesar 0,139, hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen

dalam menjelaskan variabel dependen terbatas sebesar 13,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 86,1 persen dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi. Nilai F hitung sebesar 6,766 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independennya mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dikatakan bahwa H₁ diterima yang artinya variabel *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, dan *net profit margin* mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba secara simultan.

Current Ratio

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, yang artinya H₁ ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya menggunakan aset lancar tidak diikuti dengan peningkatan kinerja perusahaan yang ditandai dengan pertumbuhan laba. Aset lancar tidak hanya digunakan untuk melunasi hutang lancar perusahaan tetapi dapat digunakan untuk kepentingan lain. Hal ini bisa menjadi sinyal yang negatif untuk investor karena walaupun *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan tinggi tetapi tidak diikuti dengan peningkatan kinerja perusahaan sehingga akan berdampak pada return yang akan diterima akan lebih rendah.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Dian *et al* (2017), Edi *et al* (2017), Agustina dan Rice (2016), dan Ade dan Sri (2013) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Septian dan Tryonowati (2016) dan I (2012) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Debt to Asset Ratio

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba yang artinya H_2 ditolak. Hal ini berarti pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan lebih didominasi oleh hutang. Namun pemanfaatan dana dari hutang memiliki risiko pada peningkatan beban sehingga dapat mengurangi laba perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan kemungkinan besar akan digunakan untuk membayar pokok dan bunga pada saat jatuh tempo jika perusahaan memiliki hutang yang tinggi tetapi tidak mampu untuk membayarnya, sehingga kemungkinan akan berdampak pada penurunan laba perusahaan di masa yang akan datang. *Debt to asset ratio* akan menjadi sinyal yang negatif untuk investor, karena aset yang dimiliki perusahaan tidak dapat digunakan untuk menutupi kewajibannya sehingga laba yang diperoleh kemungkinan besar akan digunakan untuk membayar pokok dan bunga yang akan jatuh tempo.

Penelitian ini hasilnya konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade dan Sri (2013) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaniah (2016) dan Septian dan Tryonowati (2016) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Total Asset Turnover

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang artinya H_3 diterima. Semakin besar rasio TATO maka pertumbuhan laba akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki efektivitas dalam pengelolaan sumber daya yang tersedia dari total aset sangat baik, sehingga dapat meningkatkan kegiatan operasional perusahaan terutama dalam peningkatan pertumbuhan laba. *Total asset turnover*

yang tinggi akan menjadi sinyal yang positif untuk investor karena jika rasio tersebut tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola asetnya sehingga dapat menghasilkan penjualan yang tinggi sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan mengalami peningkatan. Kondisi akan berdampak pada pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Chelsea (2016), Septian dan Tryonowati (2016), Nita dan Siti (2014), Ade dan Sri (2013), Novia (2013) dan I (2012) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian dari Dian *et al* yang menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Net Profit Margin

Hasil menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, yang artinya H_4 diterima. Semakin besar rasio NPM yang dimiliki perusahaan maka pertumbuhan laba yang didapat akan semakin tinggi. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang tinggi dan mendapatkan laba yang besar. Pencapaian laba yang besar akan menjadi gambaran bagi investor dalam memperoleh *return* yang tinggi. Kondisi ini dapat menjadi sinyal yang positif untuk investor jika persentasenya semakin besar, karena perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dari penjualan yang dilakukan. Perusahaan akan berkesempatan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang baru, sehingga pendapatan yang dihasilkan semakin meningkat dan *return* yang diharapkan investor akan meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Chelsea

(2016), Septian dan Tryonowati (2016), Nita dan Siti (2014), dan Novia (2013) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Edi *et al* (2017), Agustina dan Rice (2016), dan Isnaniah (2016) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik setelah melakukan analisis data dan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut: 1) Variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian *et al* (2017), Edi *et al* (2017), Agustina dan Rice (2016), dan Ade dan Sri (2013) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 2) Variabel *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Ade dan Sri (2013) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. 3) Variabel *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini mendukung penelitian dari Purwanto dan Chelsea (2016), Septian dan Tryonowati (2016), Nita dan Siti (2014), Ade dan sri (2013), Novia (2013) dan I (2012) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 4) Variabel *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Chelsea (2016), Septian dan Tryonowati (2016), Nita dan Siti (2014), dan Novia (2013) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantara adalah: 1) Terjadi heteroskedastisitas. 2) Sampel penelitian

hanya terbatas pada satu sektor, sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk sektor di luar perbankan. Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan maka saran yang dapat diberikan adalah: 1) Penelitian selanjutnya perlu untuk menambah beberapa variabel independen, karena dalam penelitian ini variabel independennya hanya mampu menjelaskan sebesar 13,9 persen pengaruhnya terhadap persistensi laba, sedangkan masih terdapat 86,1 persen variabel lainnya yang dapat menjelaskan variabel pertumbuhan laba. 2) Penelitian selanjutnya dapat menambahkan perusahaan sektor-sektor lain agar penelitian dapat digeneralisasikan untuk sektor di luar perbankan. 3) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan, khususnya tentang pertumbuhan laba.

DAFTAR RUJUKAN

- Ade Gunawan, & Sri Fitri Wahyuni. (2013). "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia". *Jurnal Manajemen & Bisnis*. Vol. 13 No. 01. Hal. 63-84.
- Agustina, & Rice. (2016). "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol. 6 No. 01. Hal. 85-101.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dian, dkk. (2017). "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Aset

- Pada Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013". *E-Journal Ekonomi Dan Akuntansi*. Vol. 4 No. 1. Hal. 63-66.
- Edi Suswardji Nugraha, *Et Al.* (2017). "Financial Rasio To Predicting The Growth Income (Case Study: Pharmaceutical Manufacturing Company Listed On Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016)". *International Review Of Management And Marketing*. Vol. 7 No. 5. Pp. 77-84.
- Imam Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisa Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra. (2012). "Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*. Vol. 7 No. 2. Hal. 243-254.
- Isnaniah Laili Khatmi. (2016). "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Kalbe Farma Tbk Periode 2007-2014)". *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*. Vol. 2 No. 2. Hal. 137-158.
- Mamduh M. Hanafi., & Ahmad Halim. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mudrajad Kuncoro. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nita Hari Susanti. (2014). "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Otomotif Di BEI". *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*. Vol. 3 No. 5. Hal. 1-16.
- Novia P. Hamidu. (2013). "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Di BEI". *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No. 3. Hal. 711-721.
- Purwanto, & Chelsea Risa Bina. (2016). "Analysis Of Financial Ratio Towards Earning Growth In Mining Companies". *Universal Journal Of Industrial And Business Management*. Vol. 4 No. 3. Pp. 81-87.
- Septian Adi Wibisono. (2016). "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif Di BEI". *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*. Vol. 5 No. 12. Hal. 1-24.
- Sofyan Syafri Harahap. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.